BABU

KAJIAN PUSTAKA

1. Keluarga
2. Pengertian Keluarga

Keluarga berasal dari bahasa sansekerta: kula dan warga “kulawarga” yang berarti angota dan kelompok kerabat. Keluarga merupakan lingkungan dimana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah bersatu, dan keluarga inti terdiri dari ayah ibu dan anak.[[1]](#footnote-2) Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, keluarga diartikan sebagai kaum (sana’ keluarga), kaum kerabat, orang yang tinggal dalam satu rumah dan sedarah danging.[[2]](#footnote-3) Pendapat ini sepadan dengan pengertian keluarga yang dikemukakan oleh Hassan Shadily dalam Ensiklopedi Umum.

Menurut Paulus Lilik Kristanto, keluarga merupakan tempat yang aman untuk berteduh saat ada badai kehidupan.[[3]](#footnote-4) Keluarga merupakan sekelompok orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dengan tujuan untuk menciptakan dan mempertahankan budaya serta meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional serta sosial dari setiap anggota keluarga.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga secara umum dapat diartikan sebagai suatu organisasi, kelompok atau persekutuan yang kecil yang dibangun dari adanya hubungan yang erat, berdasar pada cinta kasih di antara ayah, ibu, anak, dan kerabat- kerabat keluarga lainnya, sehingga kenyamanan dan ketenangan dapat dirasakan di dalam keluarga itu sendiri.

Mansur dalam bukunya yang beijudul Pendidikan Anak USia Dini dalam Islam mengatakan bahwa keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan Undang-Undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi akan yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya. Jadi pendidikan yang pertama dan utama ialah dari keluarga yang memegang peran utama dan tanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Kasih sayang semua anggota keluarga yang tumbuh akibat dari hubungan darah dan akan diberikan kepada anak sesuai dengan kebutuhan mempunyai arti penting bagi anak, karena anak akan merasa diperhatikan oleh semua anggota keluarga. Apabila keluarga tidak memberikan kasih sayang maka anak akan merasa bahwa kehadiran dirinya tidak berarti apa-apa bagi kedua orang tuanya sehingga anak akan sulit diatur, mudah memberontak dan sikap negative lainnya.[[4]](#footnote-5)

1. Peranan Orang Tua Dalam Membina Anak

Orang tua adalah pemeran utama dalam pembinaan anak, karena dari keluargalah mulanya anak mendapatkan bimbingan, pembinaan dan pendidikan baru melangkah ke lingkungan lain7. Ketika orang tua dalam keluarganya tidak sukses dalam membina anak-anaknya, maka tidak akan mungkin berhasil dibina di lingkungan lain, sebab dasarnya sudah tidak baik. Untuk itu peranan orang tua dalam pembinaan anak sangat besar. Adapun peranan orang tua dalam pembinaan anak adalah: mengarahkan anak, menyekolahkan anak, mendidik anak, membantu anak ketika mengalami kesulitan belajar atau bekerja, dan melindungi anak dari ancaman.

Mendidik anak agar menjadi orang benar tidak dapat dicapai hanya mengikuti cara manusia ataupun dengan mempelajari psikologi anak. Keberhasilan dalam mendidik atau membina anak hanya diperoleh melalui ketaatan dan kesetiaan pada perintah Tuhan (Yos 24:15). Dasar yang paling penting dalam mendidik dan membina anak adalah keluarga yang berpusat pada Kristus (Ef. 6:4). Sejak dini anak diajar untuk takut akan Tuhan, dengan membimbing mereka dengan lemah lembut dan mendidik mereka dengan kasih sayang. Sejak dini, anak-anak diajari agar mereka memiliki rasa empati terhadap orang lain dan sejak dini anak-anak diperkenalkan dengan firman Tuhan sehingga benih-benih Injil dapat berakar dan bertumbuh dalam hati mereka (2 Tim 1: 5-6).

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun. Membina berarti, mendirikan.[[5]](#footnote-6) Menurut Kamus Besar Bahasa Lengkap Indonesia, pembinaan adalah suatu proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara langsung yang berdaya guna atau bertujuan untuk memperoleh hasil yang baik.[[6]](#footnote-7)

Dalam bahasa Indonesia kata pembinaan memiliki banyak persamaan: mendidik, mengarahkan, mendewasakan, menuntun, membentuk, memotivasi, membaharui, membangun, memelihara dan memimpin.[[7]](#footnote-8) Jadi pembinaan merupakan suatu cara untuk membangun, mendidik, atau mengarahkan anak- anak agar dapat bertumbuh dengan dengan baik. Di dalam memberikan pembinaan kepada anak sejak dini sangatlah penting, karena sejak seorang anak dilahirkan hingga tahun-tahun petama, anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Para ahli berpendapat bahwa perkembangan anak pada tahun-tahun awal lebih kritis dibandingkan dengan perkembangan selanjutnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa “masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai manusia seutuhnya”. Oleh karena itu sangatlah penting dianjurkan kepada para orang tua agar memberikan pendidikan atau pembinaan yang terbaik kepada anak-anak mereka pada masa-masa pertumbuhan karena periode ini merupakan “Masa

Emas” yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan seorang manusia.[[8]](#footnote-9)

Jadi pembinaan kepada anak, secara khusus untuk anak usia dini merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang baik, dalam hal ini melalui pembinaan seorang anak diharapkan bisa mandiri, berguna bagi keluarga, bangsa dan Negara, terlebih bagi kemuliaan Tuhan. Pembinaan kepada anak hendaknya dimulai dari usia dini, karena hal ini akan menolong orang tua dan para pendidik lainnya untuk membatu seorang anak dalam masa pertumbuhannya ke arah yang lebih baik. Pembinaan kepada anak (usia dini), berorientasi pada pembentukan mental, spiritualitas, dan karakter.

1. Tujuan Pembinaan

Ada beberapa tujuan dari pembinaan anak usia dini yaitu:

1. Membentuk karakter anak, karena pada masa inilah mereka bisa dibentuk dan mereka mudah diarahkan. 2. Membentuk mental dan moral anak, karena pada masa ini mereka masih rentan dengan pengaruh- pengaruh dari lingkungan di mana anak itu berada. 3. Melalui pembinaan anak usia dini, dapat membentuk spiritualitas mereka, dalam arti pada masa ini anak sudah dibina untuk mengenal Tuhan lewat mengajar mereka berdoa, beryanyi dan membaca Alkitab. 4. Mengajar anak untuk disiplin, karena dengan disiplin anak akan setia dan taat serta bertanggung jawab atas tugas yang berikan untuk dilakukan. 5. Mendidik anak untuk mandiri, seperti makan sendiri, memakai baju sendiri dan lain-lain.[[9]](#footnote-10)

Selain itu yang menjadi tujuan dari pembinaan ialah untuk menyempurnakan setiap anak Tuhan dalam watak dan sikap sampai menjadi serupa dengan Kristus. Pembinaan bertujuan untuk membina setiap orang percaya dalam kehidupan Kristen, seseorang membutuhkan firman Tuhan dan belajar dari padanya untuk pertumbuhan imannya (1 Ptr. 2:2). Supaya pertumbuhan rohaninya normal, ia perlu pembinaan, perawatan dan pemeliharaan. Pembinaan juga bertujuan untuk membentuk hidup yang berkenan di hati Tuhan (Rm. 12:1-2) dan menghasilkan karakter Kristen sehingga dapat menikmati kehidupan yang berkelimpahan dalam Kristus (Yoh. 10:10).13

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan langkah awal di dalam membentuk karakter anak yang bersifat mutlak dan hidup yang berkenan dihadapan Tuhan. Dengan demikian anak dapat mengetahui kebaikan serta memiliki niali-nilai kristiani sesuai firman Tuhan sehingga mereka boleh bertumbuh berdasarkan karakter Kristen dan hidup menurut Kristus, sehingga anak dapat beijalan sesuai dengan kehendak Tuhan dan menciptakan suasan yang baik serta takut akan Tuhan.

1. Landasan Teologis Tentang Pembinaan
2. Menurut Perjanjian Lama

Kisah Perjanjian Lama tersingkap secara bertahap, berlangsung selama berabad-abad dalam sejarah yang bernilai sakral. Perjanjian Lama secara teliti mendokumentasikan penyataan Allah secara progresif kepada manusia. Kitab ini memberikan kepada kita serangkaian gambar, yaitu gambaran tentang kondisi-kondisi yang berbeda dimana manusia telah dipanggil untuk beriman kepada Allah. Hal itu akan menolong kita untuk menyadari bahwa

tidak ada satu pun sistem membesarkan anak dalam Perjanjian Lama yang sederhana yang tepat ditemukan. Dalam perjanjian lama merupakan istilah yang paling umum dari kegiatan mengajar dan belajar. Kata itu mengandung arti bahwa dengan orang menjadi terbiasa dengan pengalaman baru dimana konsep dalam perjanjian lama dapat mendisiplinkan, mendorong, membimbing, dan melatih untuk takut akan Tuhan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hukum atau Taurat Tuhan menjadi sentral misalnya, orang tua dikalangan Israel dahulu harus mengajarkan sikap hormat kepada Tuhan bagi anak-anaknya (U1.4;5, 10;14-23; 17:19; 31:12-13). Dengan pemahan tersebut tugas mengajar atau membina anak adalah tugas untuk memebimbing agar memiliki pengetahuan yang subjektif dan bersifat pribadi yang baik dimata Tuhan. Oleh sebab itu, tugas mengajar sanggat penting bahkan tugas itu, amat berharga dalam rangka membimbing anak.[[10]](#footnote-11) Dari semua gambaran yang diketengahkan dalam Perjanjian Lama, barangkali yang paling penting bagi manusia ialah satu visi yang tidak disadari dalam hukum Musa. Ketika Kitab Keluaran, Imamat, Ulangan. Namun kita memang menemukan suatu ekspresi yang gamblang mengenai konteks sosial yang dirancang Allah untuk pembinaan iman. Konteks itu dapat didefinisikan secara sederhana. Anak harus dibesarkan sebagai bagian dalam suatu komunitas yang penuh kasih dan kudus[[11]](#footnote-12). Dimana kitab Amsal memberikan penekanan yang sangat besar pada disiplin yang sangat besar

dan benar-benar mengangapnya demikian sehingga juga memasukkan unsur hukuman kedalamnya. Namun, disiplin harus meneladani apa yang disediakan Tuhan bagi umat-Nya. Tongkat itu harus dipukulkan bukan dengan kemarahan, melainkan dengan kasih.

Di dalam kitab Amsal ini memberikan nasehat atau didikan khususnya

bagi orang tua, dimana kitab ini merupakan suatu gambaran, agar orang tua

dapat mendidik dan mengarahkan anak-anaknya sesuai dengan kehedak

Tuhan. Karena pendidikan merupakan dasar di dalam membina dan

mengarahkan sang anak. Tanpa pembinaan orang tua, anak tidak bisa

mengetahui suatu perilaku yang sesunguhnya. Jelas dikatakan di dalam

Kitab Amsal 3:11-12 yang berbunyi bahwa:

Hai anakku, janganlah engkau menolak didikan TUHAN dan janganlah engkau bosan akan peringatan-Nya. Karena TUHAN memberi ajaran kepada yang dikasihi-Nya, seperti seorang ayah kepada anak yang disayangi.

Dalam kitab Amsal 1:7, di situ dikatakan bahwa: Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan. Ayat di atas merupakan indikator bagi orang tua di dalam mendidik atau membina anak-anaknya untuk senantiasa memiliki rasa takut akan Tuhan. Yang dimaksudkan dengan takut di sini ialah bagaiamana anak-anak memiliki sikap taat dan hormat kepada Tuhan.

Dalam kitab Keluaran 20:12, di situ dikatakan bahwa: Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Aliahmu, kepadamu. Ayat di atas memperlihatkan bahwa sebagai seorang anak, harus menghormati ayah dan ibunya karena orang tua adalah

wakil Allah dalam mendidik dan mengarahkan anak-anaknya sehingga anak bertumbuh dalam naungan Tuhan.

2. Menurut Perjanjian Baru

Peijanjian Baru sendiri hampir tidak mengatakan apa-apa mematuhi orang tuanya (Ef. 6:1; Kol. 3:20). Dan penegakan disiplin dari orang tua harus benar-benar kristiani sehingga anak-anak tidak bangkit amarahnya atau menjadi tawar hatinya (Ef. 6:4; Kol. 3:21). Namun penjelasan tentang disiplin kristiani tidak tercakup dalam surat para rasul. Bapa-bapa gereja yang mula-mula pun menasehati para orang tua untuk memelihara anak- anak mereka namun tidak memberikan penjelasan apa-apa. Clement (kira- kira tahun 110) mengatakan:

Biarkan anak-anak kita ikut berperan dalam pelatihan di dalam Kristus, biarkan mereka belajar tentang bagaimana sikap rendah hati itu bermamfaat di hadapan Allah, apa dampak kasih yang sejati terhadap Dia, bagaimana takut akan Dia itu sangat baik dan bermanfaat dan menyelamatkan mereka yang hidup dalam kekudusan dan memiliki pikiran yang jernih.16

Di dalam Efesus 6:4 mengatakan: Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka dalam ajaran dan nasehat Tuhan. Ayat di atas mengatakan bahwa sebagai orang tua, khususnya seorang ayah harus mendidik anak-anaknya dengan baik, dan yang perlu diterapkan yaitu sebagai seorang ayah yang baik harus mengontrol amarahnya khususnya di dalam pembinaan anak agar senantiasa mengajarkan anak-anaknya di dalam ajaran Tuhan. Kemudian disatu sisi

memang tugas seorang ayah perlu mengajarkan anaknya karena dia adalah kepala keluarga yang harus memberikan pembinaan itu. Di sisi lain membantu sang istri didalam mendidik atau mengarahkan anak-anaknya agar anak mereka tetap pada ajaran Tuhan. Tuhan sangat menerima dengan baik dan menyambut anak-anak yang datang kepada-Nya, karena anak-anak seperti inilah yang empunya kerajaan sorga. Begitu pentingnya memperhatikan anak-anak, sampai-sampai Tuhan memberikan sangsi yang sangat keras yakni menenggelamkan ke dalam laut (Mat. 18:1-6; bnd Luk. 18:16). Di dalam kitab Efesus 6:4 pun Tuhan menginginkan agar anak-anak besarkan dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Dari ayat ini tugas sebagai seorang ayah sangat diperlihatkan yaitu seorang bapa janganlah menyakiti hati anak-anaknya. Sebagai orang tua, mereka tidak hanya mengajarkan kepada anak-anak untuk melakukan yang baik tetapi juga membimbing mereka untuk menjadi lebih baik.

Allah sudah menentukan orang tua menjadi alat untuk mengajarkan pengetahuan tentang siapakah Allah yang menyelamatkan manusia. Karena dengan melakukan hal itu Ia menyatakan diri-Nya kepada setiap kepala keluarga sebagai Allah yang menyelamatkan. Setiap orang tua bisa membantu anak-anak untuk memperkembangkan keyakinan bedasarkan Firman Allah melalui ajaran, dan teladan, serta memberikan bimbingan yang dibarengi dengan doa orang tua. Dengan demikian setiap anak akan mengenal Tuhan dengan baik, karena itu setiap didikan yang diberikan kepada anak-anak harus berdasarkan pada Firman Tuhan.

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah orang yang belum dewasa atau masih kecil antara umur 0-5 tahun yang masih membutuhkan bimbingan, arahan dan kasih sayang orang tua dan orang lain yang ada di sekitarnya.[[12]](#footnote-13)

Pendidikan anak usia dini adalah merupakan salah satu bentuk penyelengaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi kecerdasan emosional), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta nilai-nilai agama), bahasa dan komunikasi.[[13]](#footnote-14) Selain itu pendidikan anak usia dini juga merupakan salah satu pendidikan yang diperuntukkan bagi anak 0-5 tahun. Hal tersebut merupakan upaya strategis untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas dalam rangka memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai tantangan.[[14]](#footnote-15)

Pendidikan usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[[15]](#footnote-16) Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam pengembangan pribadi anak, yang berkaitan dengan karakter. Oleh karena itu, dalam memberikan layanan pendidikan perlu dipahami karakteristik perkembangan serta cara-cara anak belajar dan bermain. Untuk kepentingan tersebut, para orang tua perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang psikologi. Maksudnya ilmu mempelajari perilaku anak usia dini dalam konteks pendidikan, pembinaan, belajar, dan perkembangannya. [[16]](#footnote-17)

Beberapa ahli dalam bidang pendidikan psikologi memandang perkembangan anak usia dini merupakan periode yang sangat penting dan perlu mendapat sedini mungkin. Montessori (dalam Hurlock, 1978) mengemukakan bahwa usia dini merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, dan dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembanganya. [[17]](#footnote-18)

Menurut Elisabeth anak pada masa ini, merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, baik dari segi budi pekerti, karakter, kreatif, intelegensi, dan keterampilan. Sehingga seluruh potensi-potensi yang dimiliki oleh anak sejak dini dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal.[[18]](#footnote-19)

Artinya orang tua diharapkan dapat membantu anak-anaknya pada usia dini untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri anak, agar anak itu bertumbuh dengan baik dan kelak menjadi anak yang berguna bagi kedua orang tua, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara, dan terlebih bagi gereja.

Pendidikan anak usia dini, merupakan salah satu bentuk penyelengaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik. Pada usia dini (PAUD), suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberiaan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembagan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[[19]](#footnote-20)

1. Pengelompokan Anak Usia Dini
2. Usia 0-1 tahun

Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan antara lain:

1. Mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
2. Mempelajari keterampilan menggunakan panca indera seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke dalam mulut.[[20]](#footnote-21)

Pada usia ini anak juga mulai belajar berbicara dari satu kata sampai beberapa kata yang membentuk kalimat. Perkembangan bicara banyak dipengaruhi oleh perangsangan sosial, imitasi, belajar dari anak

yang lebih besar, dan orang dewasa di lingkungannya. Kegiatan anak sendiri dan hubungan dengan orang dewasa akan memunculkan motivasi positif dan negatif. Karena itu dalam perkembangan kepribadian anak, adanya orang dewasa, merupakan faktor penting dalam peran gandanya baik sebagai pribadi teladan untuk ditiru maupun sebagai pribadi yang mengarahkan.[[21]](#footnote-22)

Jadi pada usia 0-1 tahun merupakan pertumbuhan yang sangat cepat bagi anak-anak. Mereka juga mulai belajar beijalan dan sudah bisa bicara bahkan sudah mampu menim apa yang mereka lihat dari lingkungannya.

1. Usia 2-3 Tahun

Anak pada usia ini mempunyai beberapa kesamaan dengan yang

sebelumnya. Secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat.

Karakteristik khusus yang dilalui anak usia 2-3 tahun ialah:

1. Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Motivasi anak belajar pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan.
2. Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Dimulai dengan bercoleteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas

maknanya. Mereka terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan mengungkapkan isi hati dan pikiran,

1. Mulai mengembangkan emosi. Hal ini didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan mereka, karena emosi tidak ditentukan oleh bawaan namun lebih banyak pada lingkungan.[[22]](#footnote-23)

Kerohanian mereka masih perlu untuk dikembangkan, baik melalui sikap maupun melalui tindakan. Misalnya mereka diajar untuk berdoa dengan cara melipat tangannya, memejamkan matanya dengan menundukkan kepalanya. Namun, harus dimengerti bahwa pengajaran dilakukan secara pribadi.28 Jadi anak-anak pada usia ini sudah mampu mengekplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya, mereka juga sudah mampu mengembangkan kemampun mereka untuk berbahasa serta sudah bisa memahami pembicaraan orang yang ada di sekitarnya.

1. Usia 4-5 Tahun

Secara fisik, mereka bertumbuh lebih cepat pada usia 4 tahun. Mereka mulai tumbuh lebih tinggi, otot besarnya terus bertumbuh, suka melompat- lompat untuk melenturkan otot-otot besarnya. Secara emosionalnya mereka sudah dapat mengendalikan emosinya, di sisi lain mereka juga merasakan rasa takut, kurang aman karena pertumbuhan dan perkembanganya. Mereka memerlukan kestabilan dan lingkungan aman yang didukung orang dewasa

yang dipercayainya.[[23]](#footnote-24) Jadi pertumbuhan anak pada usia ini sudah semakin cepat, dan secara emosi mereka sudah bisa mengendalikannya. Anak usia 4- 5 tahun sangat “egosentris” artinya memutuskan perhatian pada diri sendiri. Hal itu tidak sama dengan mementingkan diri sendiri. Egosentris yang dimaksud di sini adalah ketidakmampuan anak memahami orang lain di luar dirinya.[[24]](#footnote-25)

Namun, kadang-kadang pada usia ini mereka seringkali menunjukkan sikap penolakan/menentang. Sikap ini merupakan sifat khas anak pada masa antara 4-5 tahun. Penolakan yang diperlihatkan oleh anak-anak pada umur- umur tersebut merupakan suatu sifat “kepala batu”, hal tersebut tidak perlu mencemaskan orangtua.[[25]](#footnote-26) Secara spiritual, mereka akan berkembang bila diajari kebenaran dan pengetahuan Alkitab. Di sini orang tua sangat berperan dalam perkembangan rohani. Pengajaran rohani harus dilakukan secara konkrit, literal, dan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Pada usia ini mereka perlu diajarkan tentang Tuhan Yesus yang mengasihinya, doa-doa yang sederhana dan nyanyian-nyanyian rohani untuk anak-anak, bertepuk tangan sambil menyanyi, mengajarkan anak untuk membedakan warna serta mengajarkan anak membedakan gambar binatang dan lain sebagainya sehingga anak dapat mengembangkan kognitifnya. Namun,

harus diperhatikan juga bahwa pengajaran hendaknya disesuaikan dengan intelektualitas.32

1. Perkembangan Anak Usia Dini

Pada usia ini sikap anak masih membutuhkan bimbingan dan tergantung bagi siapa yang paling dekat dengan mereka, pertumbuhan fisik sangat cepat dan selalu bersifat individualistis karena mereka menginginkan semua orang menjaga dan memperhatikannya. Secara spiritualitas, mereka perlu mendapat pengajaran rohani melalui apa yang dilihatnya. Mereka mempunyai iman yang sederhana melalui keyakinan dan keteladanan orang tua. Anak usia dini juga aktif menggunakan energinya untuk bermain-main, pertumbuhan otot-otot mereka cepat. Mereka dapat berbicara dengan singkat. Mereka mampu mengungkapkan perasaannya kepada ibunya.

Agar dapat memberikan layanan yang optimal terhadap anak usia dini perlu untuk memahami berbagai karakteristik perkembanganya. Karakteristik setiap aspek perkembangan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Perkembangan Fisik Usia 2-5 Tahun

Pada perkembangan ini anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik sesuai dengan perkembangan fisiknya yang matang. Gerakanya selaras dengan kebutuhan minatnya, dan cenderung menunjukan gerakan-gerakan motorik yang cukup lincah. Karena itu usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan motorik dan masa yang paling tepat untuk mengajarkan berbagai keterampilan motorik seperti menulis, mengambar, melukis, berenang, dan bermain bola. Pada umumnya anak usia prasekolah dan kelompok bermain dan memiliki sifat hangat dan aktif, mereka memiliki penguasaan pada tubuhnya dan sangat menyukai dengan kegiatan yang dilakuan sendiri. Meskipun demikian, mereka tetap memerlukan istirahat yang cukup karena aktivitasnya sangat banyak memerlukan energi. Di samping itu, otot- otot besar lebih berkembang dibandingkan dengan kontrol terhadap tangan dan kaki sehingga mereka belum bisa melakukan kegiatan yang rumit. Perkembangan fisik yang normal yang sangat menentukan kelancaran pembelajaran, baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Karena, anak sudah siap menerima kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan.

1. Perkembangan Motorik Usia 2-5 Tahun

Yang dimaksud dengan motorik adalah segala sesuatu yang ada hubunganya dengan gerakan-gerakan tubuh. Dalam perkembangan motorik, unsur-unsur yang menentukan ialah otot, saraf, dan otak. Motorik anak-anak jauh berbeda dengan motorik dewasa perbedanya ada 3 hal yaitu: cara memegang, cara beijalan dan cara menyepak. Dan ada beberapa macam motorik yakni motorik statis, motorik ketangkasan, dan motorik penguasaan.33 Motor (motorik) adalah makna yang sangat umum, berkaitan dengan atau mencirikan hal-hal yang melibatkan otot, gerakan-gerakan otot, dan yang lebih luas lagi, sekresi-

sekresi kelenjar. Singkatnya, apa pun yang memunculkan atau menghasilkan penstimulasian organ-organ efektor. Hampir digunakan secara beragam dalam bentuk kombinasi, seperti ditunjukkan entri-entri berikut lawan dari sensori.[[26]](#footnote-27) Motorik merupakan sekumpulan kemampuan untuk menggunakan dan mengontrol gerakan tubuh, baik gerakan kasar maupun gerakan halus. Kemampuan yang termasuk dalam aspek motorik ini antara lain: mengangkat kepala, duduk, merangkak, berdiri, berjalan, berlari, memegang benda, kelenturan, pergelangan tangan, menunjuk ke sebuah titik, menggunakan jari penjepit, dan sebagainya. Kemampuan ini sangat memerlukan koordinasi bagian-bagian tubuh, sehingga latihan untuk aspek motorik ini perlu perhatian.[[27]](#footnote-28)

Jadi perkembangan yang dialami pada usia ini sangat pesat sehingga diperlukan peran orang tua yang semaksimal mungkin menggunakan kesempatan-kesempatan itu, untuk meningkatkan dan memantau perkembangan motorik anak sehingga perkembangan yang dialami menjadi lebih baik.

1. Perkembangan Kognitif Usia 2-5 Tahun

Kognitif sering disinonimkan dengan intelektual karena prosesnya banyak berhubungan dengan konsep yang telah dimiliki anak dan berkenaan dengan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan suatu masalah. Peranan kognitif sangat penting untuk keberasilan anak dalam belajar, karena sebagian besar aktivitas belajar selalu berhubungan dengan mengingat dan berpikir. Kedua hal ini merupakan aktivitas kognotif perlu dikembangkan. Piaget, tokoh Psikologi Kognitif yang memandang anak sebagai partisipan aktif di dalam proses perkembanagan. Piaget meyakini bahwa anak harus dipandang seperti seorang ilmuan yang sedang mencari jawaban dalam upaya melakukan eksperimen terhadap dunia untuk melihat apa yang teijadi.[[28]](#footnote-29)

Kognitif lebih terkait dengan kemampuan anak untuk mengunakan otaknya secara menurun. Kemampuan yang termasuk dalam aspek- aspek kognitif sangat banyak dan cakupanya sangat luas. Kemampuan tersebut antara lain: mengingat, mengelompokan, mengenali, mengontrol, mengkoordinasikan, memilih dan sebagainya. Banyak kemampuan yang termasuk dalam aspek lainya terkait langsung dengan kognitif. Misalnya, kemampuan untuk beijalan lurus dan seimbang memerlukan koordinasi antara kaki, mata dengan kemampuan mengenali lokasi tersebut.[[29]](#footnote-30) Jadi pada perkembangan ini, anak sudah memiliki kemampuan untuk mengingat dan mengenali sesuatu. Perkembangan kognitif juga menggambarkan bagaimana agar pikiran anak bisa berfungsi dan berkembang sehingga dapat berpikir.

Jadi pada perkembangan ini sebaiknya orang tua sedapat mungkin mempersipkan alat-alat belajar yang sederhana seperti alat tulis- menulis serta alat menggambar untuk menunjang perkembangan

kognitif yang sedang dialami anak agar perkembangan ini akan meningkatkan kemampuan anak ketika akan masuk dalam bangku pendidikan formal.

1. Perkembangan Bahasa Usia 2-5 Tahun

Menurut Gunarsa ada empat tugas yang perlu diperhatikan dalam perkembangan bahasa, yaitu: (1) anak dapat mengerti pembicaraan orang lain; (2) anak dapat menyusun dan menambah pembendaraan kata; (3) anak dapat menggabungkan kata menjadi kalimat; (4) anak dapat mengucapkan dengan baik dan benar. Pendapat Gunarsa tersebut diperkuat oleh Yusuf (2001: 119) dengan memberikan penjelasan tambahan bahwa dalam berbahasa, anak dituntut untuk memutuskan atau menguasai empat tugas pokok yang satu sama lain saling berkaitan.38

Bahasa merupakan alat komunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat mengenal dirinya, penciptanya, sesama manusia, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama. Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, produk bahasa mereka meningkat dalam kuantitas, keluasan dan kerumitannya. Sejak usia 2 tahun, anak menunjukkan minat untuk menyebut nama benda, serta terus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia mereka sehingga mampu berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas, dan dapat mengunakan bahasa

dengan ungkapan yang lebih kaya. Jadi perkembangan bahasa sangat penting.

diterapkan kepada anak usia dini karena merupakan awal di dalam membentuk karakter serta cara bicara kepada anak agar anak bisa berlatih sehingga dapat berbahasa dengan baik.

Berbicara merupakan keterampilan mental motorik sebagai salah satu bagian dari keterampilan bahasa, yang tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengingat arti dengan bunyi yang dihasilkan. Berbicara diklasifikasikan dalam dua golongan besar, yaitu berbicara yang berpusat pada diri sendiri (egosentris) dan berpusat pada orang lain (sosialisasi). Berbicara memiliki peran penting dalam kehidupan anak, dan memberikan pengaruh yang besar bagi penyesuaian sosial dan pribadi anak. Oleh karena itu, berbicara harus dipelajari dan secara alami ada juga metode belajar berbicara, seperti trial and error, meniru model dan pelatihan.39

Jadi dari uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa berbicara merupakan hal yang sangat penting karena berbicara merupakan awal dalam membentuk sikap anak. Apa yang keluar dari mulut orang tua dan bahkan orang-orang yang ada di sekitar mereka, itu jugalah yang ditiru oleh anak. Pada usia seperti ini, mereka cepat merespon atau meniru setiap perkataan yang dikeluarkan oleh orang

lain, baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan dimasyarakat. Untuk itu, di dalam mengajar anak-anak khususnya soal bahasa, pembimbing diharapkan untuk tetap mengajar atau melatih anak-anak dalam berbahasa dengan baik dan benar.

1. Perkembangan Emosi Usia 2-5 Tahun

Menurut Bruce Barton sebagaimana dikutip oleh Martin Wijokokongko ada cara yang benar untuk menghadapi emosi yaitu salah satunya adalah cara yang bersifat menguatkan, alasanya adalah berusaha meraih tujuan supaya tumbuh dan berkembang dengan semaksimal mungkin.[[30]](#footnote-31) Perkembangan emosi anak usia dini berlangsung lebih terperinci, menyangkut seluruh aspek perkembangan, dan mereka cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas. Pada masa ini perkembangan emosi setiap anak memiliki pola yang sama, sekalipun dalam variasi yang berbeda, variasi tersebut meliputi frekuensi, intensitas, dan jangka waktu dari berbagai macam emosi, serta usia pemunculnya yang disebabkan oleh beberapa kondisi yang mempengaruhi perkembangan emosi. Oleh karena itu, emosi anak kecil tampak berbeda dari emosi anak yang lebih tua atau orang dewasa.41

Jadi pada perkembangan ini anak sudah mulai timbul emosinya dan orang tua harus mendampingi anak-anaknya agar emosi dapat dikontrol dengan baik, karena dalam menghadapi usia ini emosi anak semakin meningkat dan yang harus di lakukan khususnya orang tua

harus mengunakan cara-cara atau strategi yang tepat dalam pembinaan anak agar emosi anak dapat dikendalikan sehingga memberi manfaat tersendiri bagi kebutuhan anak. Misalnya merangkul mereka sehingga anak akan merasa diperhatikan.

1. Perkembangan Moral Usia 2-5 Tahun

Perkembangan moral setiap orang berlangsung melalui pola yang sama, sehingga perkembangan dapat diramalkan. Perkembangan moral terbagi atas tiga tingkatan dan masing-masing dibagi dua sehingga keseluruhanya ada enam stadium. Perilaku moral juga merupakan perilaku yang dipelajari. Dalam mempelajari prilaku moral, terdapat tiga pokok utama, yaitu (a) mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok sosial terhadap angotanya sebagai dicantumkan dalam hukum, kebiasaan, dan peraturan; (b) mengembangkan hati nurani; (c) belajar mengalami perasaan bersalah bila perilakunya tidak sesuai dengan harapan kelompok. Oleh karena itu, diperlukan adanya kesempatan untuk interaksi sosial pada anak agar dapat belajar tentang apa saja yang diharapkan oleh kelompoknya.42

Moral kognitif sangat erat hubunganya. Moral sangat dipengaruhi oleh tingkatan kemampuan kognitif dan biasanya amat dengan kemampuan kognitif yang kurang bagus, secara umum kemampuan moralnya pun juga kurang bagus. Tetapi tidak sebaliknya, dimana anak yang kemampuan kognitif bagus belum tentu kemampuan moralnya juga bagus. Hal ini teijadi karena moral sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berlaku di keluarga dan lingkunganya. Termasuk dalam kemampuan moral adalah empati, mematuhi aturan, dan sebagainya. kemampuan moral yang tertinggi adalah ketaatan terhadap Tuhan yang Maha Esa.[[31]](#footnote-32)

Jadi pada perkembangan moral anak, mereka harus diajar bagaimana seharusnya bersikap baik dan sopan terhadap orang tua, dan orang-orang atau masyarakat yang ada disekitamya.

1. Perkembangan Spiritual Usia 2-5 Tahun

Perkembangan spiritual sangat bergantung pada lingkungan keluarga, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama keturunan (orang tua) serta lingkungan. Menurut pemikiran Beekchick menunjukkan suatu upaya untuk memberikan panduan praktis yang akan mengarahkan perkembangan spiritual dalam suatu perencanaan dasar.[[32]](#footnote-33) Oleh karena itu, sebagai guru dan orang tua harus menyediakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak.45 Masa kanak-kanak pada usia 3 tahun, anak memiliki kemampuan mengambil objek terkecil di antara ibu jari dan telunjuk untuk beberapa waktu, tetapi mereka masih cangung melakukanya. Kadang anak berumur 4 tahun bermasalah dalam membangun menara tinggi dengan balok karena, dengan keinginan mereka untuk meletakkan setiap balok dengan sempurna, mereka membongkar lagi balok yang sudah tersusun dan saat berumur 5 tahun, koordinasi motorik halus anak semakin meningkat. Tangan, lengan, dan jari semua bergerak bersama dibawa perintah mata. Menara sederhana tidak lagi menarik minat anak, yang sekarang ingin membangun sebuah rumah atau gereja lengkap dengan menaranya.46

Membina rumah tangga Kristen bukan soal yang mudah. Tugas itu memerlukan sikap yang tulus dan sungguh serta penyediaan waktu yang cukup untuk mematangkan iman. Terlalu banyak orang tua Kristen yang mengharapkan pertolongan orang lain untuk melaksanakan tugas ilahi itu. Namun, menurut firman Allah, ayahlah yang memiliki tangung jawab utama di hadapan Allah (Ef. 6:4). Ia tidak boleh menyerahkan tugas itu kepada guru di sekolah atau kepada gereja. Oleh sebab itu sebagai dasar pelaksananan tugas hubungan suami istri, harus dijemikan dengan mempelajari dengan mempelajari firman Allah bersama.

Tugas orang tua Kristen bersifat ganda, yaitu membentuk kepribadian dan membiasakan anak hidup beriman. Tugas itu memerlukan pengertian dengan iman. Dalam Roma 8:9, Rasul Paulus mendefinisikan “Kristen” sebagai orang yang didiami Roh Kristus. Dengan kata lain, hidup beriman berarti hidup bersama dengan Yesus. Dalam hal itu, anak yang belum beriman harus menghadapi setiap

masalah dalam keterbatasan pengertian dan kemampuannya sendiri. Namun, anak yang beriman akan menghadapi setiap masalah bersama Yesus. Kemahatahuan dan kemahakuasaan Yesus berlaku atasnya. Oleh sebab itu, agar hidup beriman, seseorang anak harus sudah diperkenalkan kepada Yesus (diinjili).

Hidup beriman berarti menghadapi dan memikirkan setiap masalah bersama Yesus. Banyak situasi yang kita hadapi tidak akan dimengerti tanpa pertolongan Yesus. Banyak kendala kendala yang tidak bisa diatasi tanpa bantuan Yesus. Yesus itu mahatahu dan mahakuasa. Oleh sebab itu, hubungan dengan Yesus akan selalu membuka tabir kemenangan. Demikian halnya dengan anak bersama dengan yesus, mereka akan membanggakan, bukan memalukan orang tuanya.47

Jadi dari uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa spiritual sangat dibutuhkan oleh anak karena pada usia ini anak masih dangkal pengetahuannya terutama di dalam kerohaniannya, dan orang tua diharapkan untuk senantiasa mengajarkan anak-anaknya agar anak bisa berkembang secara baik dan benar sesuai yang dikehendaki Tuhan.

1. Pelbagai Masalah Anak

Berikut adalah pelbagai masalah anak yang sering ditemui:

Sekalipun masih kecil, ada anak yang merasa sedih atas kehidupanya yang tidak jelas tujuan dan maknanya. 2. Anak yang merasa tidak berdaya menghadapi keluarga atau lingkungan yang selalu meremehkan dan mengancamnya. 3. Anak yang merasa minder dan frustasi karena lingkungan, terutama karena kelakuan orang tuanya, lalu mencetuskan protes untuk menunjukan bahwa ia ada dan berhak untuk dikenal dan dihormati. 4. Anak tidak merasa dikasihi, bahkan dibenci oleh orang tuanya. 5. Anak yang menghadapi suasana keluarga yang hancur, percekcokan, dan perkelahian antara ayah dan ibu. 6. Anak yang bingung karena menghadapi disiplin yang tanpa aturan.[[33]](#footnote-34)

Dalam proses tumbuh kembang anak, pengaruh lingkungan besar sekali, termasuk lingkungan keluarga yang jelas ikut memberi bentuk dan warna pada kepribadian anak. Melihat mengamati dan mengamati perilaku anak yang terlihat dalam keluarga, perlu ada patokan atau pegangan untuk menentukan apakah seorang anak bisa digolongkan sebagai anak yang perilakunya menimbulkan masalah atau sebenarnya ada tingkatan ringan. Masih bisa ditoleransi sehingga tidak terlalu perlu dianggap sebagai masalah besar. Memang benar meskipun ada masalah dan terlihat pada anak, namun efek dari masalah tersebut ada ada dirasakan oleh orang tua.[[34]](#footnote-35)

Jadi dapat disimpulkan bahwa banyak sekali masalah yang sering dialami oleh anak-anak. Diantarannya ialah karena anak pada masa kecil kurang mendapat perhatian, merasa asing dalam keluarganya sendiri, anak sering mendapat kekerasan dalam keluarga dan bahkan tidak disiplin dari orang tua, sehingga yang terjadi ialah mereka tidak tahu tujuan hidup mereka.

LCara Pembinaan Anak Usia 2-5 Tahun

Banyak cara yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam pembinaan anak terutama dalam usia dini. Prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan ialah sebagai berikut:

1. Berpusat pada anak, maksudnya ialah penerapan metode atau cara pengajarannya berdasarkan kebutuhan dan kondisi anak, bukan berdasarkan keinginan dan kemampuan orang tua. Orang tua harus menyesuaikan diri terhadap kebutuhan anak, bukan sebaliknya anak menyesuaikan diri terhadap keinginan dan kemampuan orang tua. Dengan demikian anak diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif baik fisik maupun mentalnya.
2. Partisipasi aktif. Tujuannya ialah agar anak semangat untuk turut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Anak adalah subjek dan pelaku utama dalam proses pembinaan sehingga anak termotivasi dan muncul inisiatif untuk berperan secara aktif melaksanakan kegiatan belajar. Anak bukan hanya pendengar dan pengamat, melainkan pelaku utama, sedangkan orang tua adalah pelayan dan pendamping utama.
3. Fleksibel. Cara pembinaan yang diterapkan pada anak usia dini bersifat dinamis, tidak terstruktur dan disesuaikan dengan kondisi dan cara belajar anak yang memang tidak terstruktur. Anak belajar dengan cara yang dia suka. Tugas orang tua sebagai pendidik ialah mengarahkan dan membimbing anak berdasarkan pilihan yang dia tentukan.50

Ada beberapa cara pembinaan yang dapat diterapkan ialah sebagai berikut:

1. Menyanyikan lagu-lagu rohani saat bersama dengan anak-anak dan mengajak anak untuk bernyanyi bersama.
2. Membacakan cerita-cerita Alkitab yang sesuai dengan perkembangannya, dan cerita bisa saja diperluas bukan hanya sebatas pada cerita tentang ciptaan Tuhan.
3. Menceritakan atau membacakan buku cerita tentang pentingnya menyayangi orang tua bahkan orang-orang di sekitar kita seperti teman, maupun menyayangi binatang dan tanaman.
4. Sering-sering membelai atau memeluk anak, karena akan memberikan rasa aman pada anak dan juga anak akan merasakan kasih sayang dan cinta kasih.
5. Membiasakan anak untuk mengucapkan kata-kata yang sopan seperti minta maaf setelah melakukan kesalahan atau mengucapkan tolong sebelum minta tolong kepada orang lain.
6. Selalu mengucapkan salam kepada orang tua dan setiap kali bertemu dengan guru, dan di tempat lain, seperti saat mengunjungi teman sekolah ke rumahnya, dan lain sebeagainya.[[35]](#footnote-36) Hal ini, cara memiliki beberapa tujuan diantaranya melatih keterampilan, memaksimalkan proses berfikir, mengarahkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, dan dalam kaitanya dengan PAK, peserta didik perlu menemukan sendiri siapa dan dimana Tuhan dan mengetahui sifat-sifat dan kehendah-Nya.[[36]](#footnote-37)

Selain itu cara lain yang bisa digunakan seperti yang katakanan oleh Isjoni dalam bukunya yang berjudul Model Pembelajaran Anak Usia Dini antara lain:

1. Cara bermain. Bermain merupakan bermacam bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri anak yang bersifat nonserius, lentur, dan bahan mainan terkandung dalam kegiatan secara imajinatif ditransformasi sepadan dengan dunia orang dewasa dan mempunyai

makna penting bagi pertumbuhan anak, selain itu bermain juga merupakan kekuatan hidup, merupakan sesuatu yang esensial bagi kelestarian hidup manusia. Oleh karena begitu besar nilai bermain dalam kehidupan anak, maka pemanfaatan kegiatan bermain dalam pelaksanaan program kegiatan anak prasekolah merupakan syarat mutlak yang sama sekali tidak bisa diabaikan. Bagi anak prasekolah belajar adalah bermain sambil belajar. Menurut pendidik dan ahli psikologi bermain merupakan pekerjaan masa kanak-kanak dan cermin pertumbuhan, dan bermain merupakan kegiatan yang memberikan kepuasan bagi diri sendiri serta memberikan kesenangan.[[37]](#footnote-38)

1. Cara bercakap-cakap. Bercakap-cakap berarti saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresip. Bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak karena bercakap-cakap dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama, dan juga meningkatkan keterampilan menyatakan perasaan serta menyatakan gagasan atau pendapat secara verbal. Jadi metode ini sangat membantu perkembangan dimensi sosial, emosi, dan kognitif, dan terutama bahasa.[[38]](#footnote-39) Bercakap-cakap mempunyai makna penting bagi perkembangan anak karena bercakap-cakap dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi dengan orang lain, oleh karena itu bercakap- cakap bagi anak akan membantu perkembangan dimensi sosial, emosi, dan kognitif dan terutama bahasa.[[39]](#footnote-40)
2. Cara bercerita. Bercerita berarti menyampaikan cerita dan cerita mengandung kebenaran dan menyampaikan sesuatu pelajaran yang penting bagi pendengar. Cerita mengikat perhatian, bagi pendengar.[[40]](#footnote-41) Bercerita dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak, bermacam-macam teknik mendongeng antara lain: membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi suatu buku sambil meneruskan bercerita, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan boneka, cerita melalui lagu, melalui rekaman audio, dan sebagainya.[[41]](#footnote-42)
3. Demonstrasi. Berarti menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan. Dalam demonstrasi kita menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu. Makna demonstrasi bagi anak ialah: membantu mengembangkan kemampuan mengamati secara teliti dan cermat, dan membantu mengembangkan kemampuan untuk melakukan segala pekerjaan secara teliti, cermat dan tepat, serta membantu

mengembangkan kemampuan peniruan dan pengenalan secara tepat.[[42]](#footnote-43) Demontrasi mempunyai makna penting bagi anak. Dimana dapat mempelihatkan secara konkret apa yang dilakukan serta melaksanakan dan memperagakan untuk membantu mengembangkan kemampuan peniruan dan pengenalan anak secara tepat. Demonstrasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dari sekedar memberikan pengetahuan yang sudah diterima begitu saja oleh peserta didik sampai pada cara agar peserta didik dapat dapat memecahka suatu masalah.[[43]](#footnote-44)

Adapun cara orang tua membina anak menurut James Dobson dikutib dari buku karangan Renshaw yaitu:

1. Bersikap benar-benar konsisten dalam penegakan peraturan dan disiplin.
2. Jagalah agar suara anda lembut dan pelan.
3. Berusaha keras untuk menjaga agar emosi tetap tenang dengan mencoba mengendalikan apa yang sedang teijadi.
4. Jangan mengadakan pendekatan secara negative. Jangan terus- menerus mengatakan “berhenti, jangan dan tidak”.
5. Lakukanlah satu hal dalam satu waktu, berilah ia sebuah mainan dari sebuah kotak yang tertutup, dan biarkan dia bermain sendiri j agan diggangu. Dan berilah ia tangung jawab yang sanggat penting bagi pertumbuhanya. Tugas itu ada dalam batas kemampuanya. Serta mengawasi setiap aktifitas anak sehinga aktifitas anak beijalan dengan baik.[[44]](#footnote-45)

Menurut bukunya Janse Belandina Non-Serrano mengungkapkan bahwa ada beberapa cara yang sering dipakai oleh Yesus dalam mengajar, antara lain:

1. Ceramah dan contoh (Yoh. 13:1-20, Luk. 14:7-11, Luk. 19:1-10).
2. Cerita (Luk. 10:25-36, Luk. 16:19-31).
3. Tanya jawab atau diskusi (Yoh. 3:1-13).
4. Ceramah dan Nasihat (Luk. 11:1-12, Luk. 16:10-18).

Dalam mengajar yesus mengunakan berbagai metodologi kreatif, Yesus selalu mengubah perhatian serta rasa ingin tahu pengajar-Nya dan terutama membangun komunikasi dengan mereka misalnya:

1. Sambil mengajar, Ia menatap mereka dengan penuh perhatian .
2. Ia membangun percakapan.
3. Ia mengajukan pertanyaan.
4. Ia mengajak orang untuk lebih memahami topik yang diajarkan.
5. Ia menyebut nama murid-Nya ketika mengajar mereka.61

Dari pengajaran Yesus yang diuraikan diatas memberikan gambaran kepada orang tua khususnya di dalam membina anak agar orang tua dapat mengajarkan anak-anaknya sehingga anak dapat meiliki karakter yang sesuai dengan firman Tuhan.

slJanse Belandina Non-serrano, **Profesionalisme Guru Dan Bingkai Materi Pendidikan Agama Kristen SD, SMP, SMA** (Bandung: Bina Media Informasi, 2009). Him. 32.

1. **HttD://googleweblight.com/?lite url=httD://citrarhmdn.blogspot.com/2014/ll/pengertian -bentuk-fiingsi-peran-dan.html?m$3Dl&ei=vdlrJOMN&lc=id**

ID&s=l&m=921&host=www.google.co.id&ts=1478494283&sig=AF9NednlWQwC9D5RuOVla4

Wuh7dJTQMByA. [↑](#footnote-ref-2)
2. Poerwadarminta, **Kamus Umum Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), him. 417 [↑](#footnote-ref-3)
3. Paulus Lilik Kristanto, **Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen** (Yokyakarta: ANDI, 2006), him. 139. [↑](#footnote-ref-4)
4. sMansur, **Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,** (Yokyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2005), him. 318-319. [↑](#footnote-ref-5)
5. W. Js. Poerwadarminta, **Kamus Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), him. 54. [↑](#footnote-ref-6)
6. Daryanto S.S, **Kamus Bahasa Indonesia Lengkap** ( Surabaya: Apollo 1997), him. 105. [↑](#footnote-ref-7)
7. Rut F. Selan, **Pedoman Pembinaan Warga Jemaat** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006), him. 13. [↑](#footnote-ref-8)
8. **1'Arif Budiman,** Panduan Praktis Mengetes IQ Anak Anda Pada Usia 5 Sampai 7 Tahun **(Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.17.** [↑](#footnote-ref-9)
9. Anne Neufeld Rupp, **Tumbuh-kembang Bersama Anak** (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), [↑](#footnote-ref-10)
10. Sijabat Ed. D, **Mengajar Secara Frofesiona** (Bandung: YAYASAN KALAM HIDUP, 1993),

him. 33. [↑](#footnote-ref-11)
11. lsLawrence O. Richards, **Pelayanan kepada Anak-anak** (Bandung: Yayasan Kalam

Hidup, 2007), him. 31. [↑](#footnote-ref-12)
12. 11 Ibid., **him. 9** [↑](#footnote-ref-13)
13. Elisabet, Dkk, him. 7. [↑](#footnote-ref-14)
14. Mulyasa, **Manajemen PAUD** (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), him. 1. [↑](#footnote-ref-15)
15. **Ibid.,** him. 7. [↑](#footnote-ref-16)
16. Mulyasa, him. 43. [↑](#footnote-ref-17)
17. **Ibid,** him. 20. [↑](#footnote-ref-18)
18. “Elisabeth, him. 14. [↑](#footnote-ref-19)
19. ^Elisabeth, Dkk, him. 7. [↑](#footnote-ref-20)
20. Isjoni, **Model Pembelajaran Anak Usia Dini** (Bandung: Alfabeta, 2014), him. 25. [↑](#footnote-ref-21)
21. Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih, **Psikologis Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), him. 6. [↑](#footnote-ref-22)
22. Isjoni, him. 24-26. [↑](#footnote-ref-23)
23. **Ibid,** him. 90. [↑](#footnote-ref-24)
24. Rut S. Kadarmanto, **Tuntunlah Kejalan yang Benar** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), him. 43. [↑](#footnote-ref-25)
25. Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih, hlm.111. [↑](#footnote-ref-26)
26. Arthur S. Reber, Dkk, **Kamus Psikologi** (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), him. 598. [↑](#footnote-ref-27)
27. Brilliant, him. 63. [↑](#footnote-ref-28)
28. Isjoni, him. 27. [↑](#footnote-ref-29)
29. Brilliant, him. 63. [↑](#footnote-ref-30)
30. Martin Wijokongko, **Keajaiban dan Kekuatan Emosi** (Yogyakarta: Kanisius, 1997), [↑](#footnote-ref-31)
31. Brililiant, him. 64. [↑](#footnote-ref-32)
32. ^Robert W. Pasmino, **Fondasi Pendidikan Kristen** (Bandung: Gunung Mulia, 2002), him. [↑](#footnote-ref-33)
33. W. Stanley Heatth, **Teologi Pendidikan Dasar Pelayanan Kepada Anak** (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2005), him. 21-22. [↑](#footnote-ref-34)
34. Singgih Gunarsa, him. 45. [↑](#footnote-ref-35)
35. Elisabeth, him. 55-60. [↑](#footnote-ref-36)
36. Dien Sumiyantiningsih, **Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik** (Yokyakarta: ANDI, 2006), him. 79. [↑](#footnote-ref-37)
37. Moes lichatoen R, **Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak** (Jakarta:RINEKA CIPTA, 2004) him. 24 [↑](#footnote-ref-38)
38. Isjoni, him 89 [↑](#footnote-ref-39)
39. Moeslicchatoen R, him. 27. [↑](#footnote-ref-40)
40. E.G. Homrighausen, **Pendidikan Agama Kristen** (Jakarta:PT BPK Gunung Mulia, 2013), him. 81 [↑](#footnote-ref-41)
41. Isjoni, him. 89-92 [↑](#footnote-ref-42)
42. Isjoni, him. 96 [↑](#footnote-ref-43)
43. **E. Mulyasa,** Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan **(Bandung:PT ROSDAKARYA, 2005), him. 107.** [↑](#footnote-ref-44)
44. S0James Dabson, **Kendalikan Selagi Mampu** (Bandung:YAYASAN KALAM HIDUP,2003) him. 171-174 [↑](#footnote-ref-45)